

Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojung Di Situbondo (*Violence Value In The Ojung Tradition In Situbondo*)

Sofi Nur Islama, Drs. Moch. Affandi, MA
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Abstrak

Tradisi ojung merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat di Situbondo, khususnya Desa Bugeman Kecamatan Kendit. Dalam tradisi tersebut masyarakat masih menggunakan kekerasan, dimana terdapat dua orang yang saling memegang rotan dan saling memukul secara bergantian serta mempunyai kesempatan masing-masing tiga kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis nilai-nilai kekerasan dalam tradisi ojung dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut terdapat nilai kejantanan bagi seorang laki-laki, nilai keberanian, nilai sportivitas, serta nilai kehormatan bagi peserta yang mengikuti ojung.

Kata Kunci: Nilai, Kekerasan, Tradisi Ojung

Abstract

Ojung tradition is one important tradition for people in Situbondo, particularly sub Desa Bugeman Kendit. In the tradition of the people still use violence, where there are two people who are holding the cane and hit each other in turn and have the opportunity each of the three times. This study aims to find, describe, and analyze the hardness values in the tradition Ojung using qualitative methods. The study shows that there is value in tradition virility for a man, the value of courage, the value of sportsmanship, and the value of honor for those who follow Ojung.

Keywords: Value, Violence, Ojung Tradition

Pendahuluan

Persepsi setiap orang dalam memandang kekerasan itu berbeda-beda. Ada yang memandang kekerasan itu adalah tindakan yang negatif dan ada pula yang memandang bahwa kekerasan itu sebagai suatu cara untuk menyelesaikan masalah. Namun, tidak seharusnya suatu masalah itu dapat diselesaikan dengan cara kekerasan dan masih banyak cara untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Apalagi dengan adanya keragaman budaya di Indonesia sangat mempengaruhi bentuk-bentuk kekerasan yang bervariasi. Selain itu, Indonesia juga mempunyai *Violence of Subculture* yang artinya budaya kekerasan yang mengakar. Misalnya saja, seorang pencuri untuk mempermudah pencuriannya menggunakan kekerasan yang menyebabkan luka berat atau bahkan kematian pada korban. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa kekerasan menjadi budaya, sebuah cara hidup, dan gaya hidup masyarakat dalam memaknai kehidupannya. Jika hal tersebut benar-benar terjadi, maka kehidupan masyarakat kita akan kacau.

Tidak selayaknya kekerasan dijadikan budaya oleh masyarakat Indonesia, karena kekerasan yang dilakukan oleh sesama manusia berarti tidak mampu memperlakukan manusia sebagai layaknya manusia. Jadi, kekerasan itu seharusnya dibuang ke keranjang sampah dan jangan dijadikan wabah budaya perkembangan masyarakat

Indonesia. Keragaman budaya Indonesia yang harmoni melahirkan kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman bagi masyarakat.

Ojung merupakan tradisi saling memukul badan dengan menggunakan rotan yang dimainkan oleh dua orang. Tradisi ojung tidak hanya di Situbondo saja, melainkan di beberapa kota lainnya seperti Lumajang, Jember, Bondowoso, Pasuruan, Probolinggo, dan Madura. Meskipun sama-sama melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesi dan tata cara maupun tujuannya sangat berbeda.

Kebudayaan Sebagai Kebutuhan Dasar

Menurut Malinowski (Naszir, 2008:43) kebudayaan adalah suatu yang terintegrasi, sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya bersifat saling tergantung satu sama lainnya. Kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia pasti membutuhkan kebutuhan tersebut, kebutuhan tersebut meliputi keselamatan, kesehatan, makanan, kesenangan, fisik, pergerakan, dan pertumbuhan. Dengan adanya kebutuhan tersebut, manusia juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain dan memerlukan perpaduan sesama mereka dalam masyarakat seperti peraturan, bahasa, dan lembaga yang mengawasi perilaku sosial.

Kekerasan Sebagai Kesenangan Dan Hiburan

Sebagaimana Collins (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Violence, A Micro-Sociological Theory*" yang menyatakan bahwa kekerasan biasanya dilakukan sebagai perayaan, kenikmatan yang berupa tindakan kolektif dan disahkan secara luas. Ada dua rute dalam kekerasan. Pertama, menyerang korban yang sudah tidak berdaya. Kedua, kekerasan dibatasi dalam suatu daerah yang dilindungi, telah terjadwal, dan terorganisir sedemikian rupa supaya kekerasan tersebut dapat dibatasi, contohnya ring tinju.

Kekerasan dalam area tertentu melibatkan orang banyak dan menciptakan kerumunan (*crowd*). Kerumunan tersebut bukanlah kunci utama, tetapi ikut serta berkumpul dalam kerumunan itu sendiri. Keragaman kekerasan dijadikan pertunjukan/pementasan dan para pelaku kekerasan didasarkan pada pengalamannya. Menurut Durkhemian hal di atas adalah kekerasan kolektif dan kesetiakawanan massa. Selain itu, Collins (2008) juga menyebut kekerasan sebagai liburan moral, artinya zona bebas melakukan sesuatu tanpa dikendalikan oleh otoritas pada waktu perayaan tertentu saja. Dengan kata lain, bebas tapi tetap terkontrol.

Kekerasan tersebut telah dimaklumi dan di dukung oleh masyarakat, asalkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Alat yang dipakai dalam kekerasan tersebut telah dipertimbangkan secara matang dan jika terjadi luka-luka atau bahkan kematian maka tidak akan ada hukuman bagi pelakunya dan telah dimaafkan oleh masyarakat karena itu adalah resiko yang wajib ditanggung dalam perkelahian tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam kekerasan tersebut berdasarkan insiatifnya sendiri dan tidak ada unsur paksaan sedikitpun dari orang lain atau pihak manapun. Meskipun ada kekerasan di dalamnya, masyarakat tetap senang melakukannya dan bahkan menjadi hiburan bagi mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan dipakai untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kekerasan yang terdapat dalam tradisi ojung di Situbondo. Selain itu, penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan tehnik purposif, yang artinya peneliti menentukan sendiri secara langsung siapa saja yang akan dimintai keterangan mengenai tradisi ojung.

Analisis data dalam penelitian ini diawali dari pengumpulan data, kemudian pemilahan data, pemaparan data atau pembahasan data yang dikaitkan dengan teori, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, artinya mengkomparasikan antara hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojung

1. Sejarah Tradisi Ojung

Ojung berawal dari abad ke-16 yang dikenalkan oleh seorang nenek. Nenek tersebut memiliki enam orang anak dan

rata-rata usia nenek-nenek tersebut 100 tahun, kecuali dua anak yang terakhir yang tidak sampai 100 tahun. Keenam dari keturunan nenek tersebut adalah orang yang membatat Desa Bugeman, kemudian dibantu oleh 17 orang sakti (para wali) yang bergama Islam. Setelah Desa tersebut dibabat, masyarakat mulai berdatangan dan ingin menetap di Desa Bugeman. Tetapi masyarakat pada waktu itu sangat keras tingkah lakunya, banyak anak kecil maupun orang dewasa yang memegang celurit dan senjata-senjata yang berbahaya. Sehingga, para keenam orang tersebut megajarkan ojung pada masyarakat sebagai acara untuk melampiaskan kekerasan tersebut. Masyarakat hanya boleh melakukan kekerasan pada saat ojung berlangsung, tetapi di luar ojung tidak boleh melakukan kekerasan karena sangat menyimpang dari ajaran Islam. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, melainkan Islam menciptakan perdamaian.

2. Prosesi dan Tata Cara ojung

Prosesi ojung diawali dari pembuatan sesajen dan pembuatan *legin* (tempat sesajen) di rumah kepala desa. Setelah itu, acara maulid Nabi Muhammad SAW di kediaman Kepala Desa yang kemudian dilanjutkan dengan mengarak sesajen ke kayu Bugem tepatnya di belakang SDN 1 Bugeman, sebagian dari sesajen tersebut diserahkan kepada pemangku adat yang merupakan keturunan dari nenek pembabat Desa Bugeman sebagai tanda hormat mereka. Kemudian keesokan harinya pelaksanaan ojung setelah Dzuhur tepatnya jam 13.00-17.00 WIB.

Tata cara pelaksanaan ojung diawali oleh pertandingan antar warga Desa Bugeman asli, kemudian anak kecil (minimal SD) sesama anak kecil juga. Setelah itu, orang luar atau penonton yang berasal dari luar Desa Bugeman. Dalam hal ini, pertandingan antar peserta ojung harus sebanding, baik dari segi usia dan tinggi badan. Durasi waktu yang diberikan oleh panitia ojung ±20 menit tiap-tiap peserta.

3. Tujuan Tradisi Ojung

Setiap tradisi mempunyai tujuan tertentu, tanpa tujuan maka tidak mungkin suatu tradisi dilaksanakan. Seperti ojung di Situbondo yang bertujuan untuk menyelamatkan desa dari bencana dan menguatkan tali silaturahmi antar sesama manusia. Masyarakat percaya bahwa jika ojung tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti carok dan lain-lain. Dulu pernah ojung berpindah tempat, akibatnya ada orang-orang yang carok atau berkelahi. Bukti lain menurut masyarakat adalah jumlah sesajen yang kurang dari jumlah yang ditentukan, setelah ojung selesai, ada orang maupun hewan yang hilang dengan sendirinya. Ini sangat tidak masuk akal sekali. Tetapi kepercayaan masyarakat Desa Bugeman tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun juga. Sejak saat itu, masyarakat jera dan rutin melakukan ojung di setiap tahunnya.

Selain itu, ojung juga dapat menguatkan tali silaturahmi antar warga Desa Bugeman dengan masyarakat pendatang. Jika dipikir-pikir sangat tidak mungkin atau mustahil suatu tradisi yang menggunakan kekerasan dapat menguatkan tali silaturahmi. Tetapi tradisi ojung membuktikan bahwa kekerasan yang dilakukan dapat menciptakan perdamaian bagi semua orang. Setelah ojung

selesai tidak ada arasa dendam atau konflik antar peserta ojung.

4. Nilai-Nilai Kekerasan dalam Tradisi Ojung

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ojung di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, nilai kejantanan atau maskulinitas, artinya dengan mengukui ojung dapat menunjukkan bahwa benar-benar laki-laki sejati. Selain itu, perkasanya seorang laki-laki menurut warga Bugeman dapat dibuktikan melalui ojung. Ukuran badan besar atau tidaknya seseorang bukan syarat mutlak dalam ojung, tetapi orang yang dapat mengalahkan lawan tandingannya itu berarti laki-laki yang istimewa. Selain itu, peserta ojung tidak dibatasi dalam segi usia, yang dibatasi adalah jenis kelamin, seorang perempuan dilarang dalam ojung karena para peserta ojung harus telanjang dada. Sedangkan dalam syariat Islam aurat seorang perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Kedua, nilai keberanian. Kunci utama dalam ojung adalah keberanian. Jika penakut jangan sekali-kali mengikuti ojung. Meskipun ada peserta ojung yang telah ber-*jaza'* (minyak teguh, jika dilukai tidak akan terluka), peserta ojung tetap tidak takut karena *jaza'* itu rahasia mereka sendiri. *Ketiga*, nilai sportivitas, artinya adil dan tidak ada konflik pasca ojung berlangsung. Antara peserta yang menang dan yang kalah sama-sama mendapatkan hadiah dan tidak mengenal status sosial seseorang. Sama-sama mendapatkan kesempatan memukul sebanyak tiga kali, sama-sama memegang rotan dan sama-sama tidak memakai pengaman. Serta tidak ada perbedaan usia, semua orang bebas mengikuti ojung.

Keempat, nilai kehormatan dan kesempurnaan. Jika seseorang mengikuti ojung maka akan disegani banyak orang dan derajatnya terangkat. Peserta ojung merasa terhormat sekali jika dapat memenangkan lawan mainnya. Serta mendapatkan kesempurnaan hidup jika telah mengikuti ojung. Selain itu, juga sebagai tanda terimakasih dan tanda penghormatan bagi nenek moyang mereka. Dengan kata lain, seseorang tersebut memiliki kharismatik sendiri.

Kesimpulan

Nilai-nilai kekerasan dalam tradisi ojung di antaranya sebagai berikut 1). Nilai kejantanan (*Maskulinitas*) bagi seorang laki-laki, jika mengikuti ojung maka disebut sebagai laki-laki sejati dan perkasa; 2). Nilai Keberanian yang merupakan kunci utama pelaksanaan ojung; 3). Nilai sportivitas, setelah ojung selesai maka tidak ada rasa dendam maupun konflik dan baik yang kalah maupun yang menang sama-sama mendapatkan hadiah; 4). Nilai kehormatan dan kesempurnaan, jika mengikuti ojung maka derajatnya akan terangkat, dihormati dan disegani oleh warga masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

[1] Collins, Randall. 2008. *Violence*. United States of America: Princeton University Press.

[2] Naszir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjadjaran.

[3] www.amisiregar.multiply.com/journal. [juni 2012]

[4] www.jalanpencerahan.wordpress.com. [juni 2012]

